



PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW* DALAM PEMBELAJARAN IPS TERHADAP SIKAP KEPEDULIAN SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VII SMP

Umi Thohiroh¹, Yadi Suryadi²

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang^{1,2}
e-mail: umithohiroh@students.unnes.ac.id

Diterima: 28/2/2026; Direvisi: 7/3/2026; Diterbitkan: 14/3/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya sikap kepedulian sosial peserta didik yang ditandai dengan rendahnya empati, kerja sama, dan tanggung jawab dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan serta menguji pengaruh model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap sikap kepedulian sosial peserta didik kelas VII SMPN 7 Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experimental* jenis *non-equivalent control group design*. Sampel penelitian berjumlah 60 peserta didik yang terdiri atas kelas VII B sebagai kelas eksperimen dan VII F sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan angket skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (Cronbach's Alpha = 0,914). Analisis data meliputi uji normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata *posttest* kelas eksperimen (103,4) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (84,20). Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ dan *t* hitung $16,892 > t$ tabel 2,002, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap kepedulian sosial peserta didik pada pembelajaran IPS.

Kata kunci: *Cooperative learning, Jigsaw, Kepedulian sosial, Pembelajaran IPS.*

ABSTRACT

This research is motivated by the decline in students' social awareness, characterized by low levels of empathy, cooperation, and responsibility in Social Studies learning. This study aims to analyze the differences and examine the effect of the Jigsaw Cooperative Learning model on the social awareness of seventh-grade students at SMPN 7 Semarang. This study employed a quantitative approach using a quasi-experimental design with a non-equivalent control group design. The research sample consisted of 60 students, with Class VII B as the experimental group and Class VII F as the control group. Data were collected using a Likert-scale questionnaire that had been tested for validity and reliability (Cronbach's Alpha = 0.914). Data analysis included normality and homogeneity tests, followed by hypothesis testing using an independent samples t-test. The results showed that the mean posttest score of the experimental group (103.40) was higher than that of the control group (84.20). The hypothesis testing revealed a Sig. (2-tailed) value of $0.000 < 0.05$ and a *t*-value of $16.892 > 2.002$, indicating that H_0 was rejected and H_a was accepted. Therefore, the Jigsaw Cooperative Learning model has a significant effect on improving students' social awareness in Social Studies learning.

Keywords: *Cooperative learning, Jigsaw, Social awareness, Social studies education.*



PENDAHULUAN

Memasuki dinamika kehidupan abad ke-21, institusi pendidikan formal memegang mandat strategis untuk menyemai nilai-nilai sosial dan membentuk karakter luhur peserta didik. Keterampilan sosial kini dipandang sebagai elemen krusial dari *soft skills* yang harus dimiliki setiap individu untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks (Mulyadi et al., 2021; Natanti et al., 2024; Utami, 2024). Salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter tersebut adalah penumbuhan sikap kepedulian sosial, yang didefinisikan sebagai kecenderungan psikologis untuk membantu sesama yang membutuhkan pertolongan. Sikap ini bukan sekadar tindakan sesaat, melainkan manifestasi dari empati yang mendalam, kerendahan hati, serta semangat *solidarity* yang kuat. Kepedulian sosial merupakan salah satu dari delapan belas nilai karakter nasional yang dicanangkan pemerintah, mencakup dimensi religiusitas, kejujuran, hingga semangat kebangsaan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam ekosistem sekolah, institusi diharapkan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga peka terhadap kondisi masyarakat di sekitarnya. Karakter yang kokoh akan mendorong terciptanya budaya *gotong royong* dan keharmonisan sosial, menjadikan sekolah sebagai laboratorium persemaian nilai-nilai kemanusiaan yang menjunjung tinggi keadilan serta cinta damai dalam interaksi sehari-hari antara seluruh warga sekolah (Aminah et al., 2022; Hendri et al., 2022; Isnaeni & Ningsih, 2021; Ummami et al., 2021).

Namun, di tengah kemajuan teknologi yang kian masif, dunia pendidikan menghadapi realitas yang cukup memprihatinkan terkait penurunan kualitas karakter peserta didik. Kepedulian sosial yang seharusnya menjadi jati diri pelajar justru menunjukkan kecenderungan yang semakin memudar, digantikan oleh sikap individualis dan rendahnya rasa empati terhadap lingkungan sekitar. Kesenjangan ini terlihat nyata dalam berbagai fenomena perilaku menyimpang di lingkungan sekolah, seperti maraknya aksi perundungan atau *bullying* serta perkelahian antarsiswa (Galuh et al., 2021; Mauludea et al., 2023; Virly et al., 2023). Fenomena ini membuktikan bahwa pembentukan empati sosial belum berjalan secara optimal, padahal nilai saling membantu adalah prasyarat utama terciptanya lingkungan belajar yang aman dan suportif. Praktik perundungan yang terjadi mencakup dimensi verbal, fisik, hingga perundungan elektronik yang meninggalkan luka emosional mendalam bagi korbannya. Rendahnya tingkat kepekaan sosial sering kali menjadi pemicu utama munculnya perilaku agresif tersebut, sehingga upaya penguatan kepedulian sosial menjadi strategi yang sangat mendesak. Kondisi ini menciptakan tantangan bagi sekolah untuk tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga melakukan intervensi sistematis guna memperbaiki pola interaksi sosial siswa agar lebih humanis dan saling menghargai satu sama lain dalam keberagaman (Harefa & Lase, 2024; Sari et al., 2025; Sunarwi & Amin, 2025).

Mengatasi tantangan tersebut memerlukan langkah terencana melalui model pembelajaran yang mampu menyentuh ranah afektif dan perilaku peserta didik secara langsung. Pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen utama, yakni pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, serta tindakan nyata dalam melakukan kebaikan tersebut. Dimensi *moral feeling* dan *moral action* memegang peranan vital dalam mentransformasi pengetahuan teoritis menjadi kepedulian sosial yang konkret. *Moral feeling* mencakup kemampuan hati nurani, empati, serta pengendalian diri yang membimbing individu untuk mencintai nilai-nilai kebajikan (Frischapanzola & Karneli, 2020; MUSYAWIR et al., 2024; Yuliana et al., 2021). Sementara itu, *moral action* melibatkan kompetensi, keinginan yang kuat, serta pembiasaan melakukan kebaikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Indikator kepedulian sosial ini tercermin dalam sikap menghormati pendapat orang

lain, kerelaan berbagi, serta partisipasi aktif dalam musyawarah untuk menyelesaikan masalah bersama. Fokus pada aspek perasaan dan tindakan moral ini diharapkan mampu membekali siswa dengan kepekaan sosial yang tinggi, sehingga mereka tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam bentuk kerja sama tim, toleransi terhadap perbedaan, serta tanggung jawab sosial yang tulus.

Dalam upaya menumbuhkan kepedulian sosial secara berkelanjutan, penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* menjadi inovasi strategi pembelajaran yang sangat relevan dan menjanjikan. Model ini berlandaskan pada teori konstruktivisme sosial yang memandang bahwa pengetahuan dan karakter dibangun melalui interaksi sosial yang dinamis antarindividu dalam kelompok kecil yang heterogen. Melalui struktur *jigsaw*, setiap peserta didik diberikan tanggung jawab unik yang menuntut mereka untuk saling bergantung secara positif, berdiskusi, dan bertukar gagasan demi mencapai tujuan kelompok bersama (Daulay et al., 2024; Nofiyanti & Arifin, 2026; Suryaningsih, 2020; Utami et al., 2021). Pendekatan ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kooperatif, di mana siswa belajar untuk saling membantu, menyimak, serta menghargai setiap pendapat yang muncul tanpa membedakan latar belakang rekan sebayanya. Siswa sering kali merasa lebih nyaman menyampaikan pemikiran mereka kepada teman sejawat, sehingga proses internalisasi nilai-nilai kolaboratif berjalan lebih alami dan efektif. Model *jigsaw* tidak hanya mengoptimalkan potensi akademik, tetapi juga menjadi media ampuh untuk mengembangkan empati dan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi. Dengan menekankan pada tanggung jawab individu dan kerja sama kelompok, strategi ini mampu mentransformasi suasana kelas menjadi ekosistem sosial yang penuh dengan interaksi positif dan rasa saling memiliki.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki peran strategis untuk membentuk peserta didik sebagai makhluk sosial yang memiliki kepekaan tinggi terhadap dinamika masyarakat. Namun, realitas di SMP Negeri 7 Semarang menunjukkan bahwa sikap kepedulian sosial siswa kelas tujuh belum berkembang secara optimal sesuai harapan kurikulum. Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan rendahnya inisiatif siswa untuk membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, seperti rekan yang belum lancar membaca atau kelompok *slow learner*. Saat diskusi kelompok, sebagian siswa justru asyik bermain gawai atau mengobrol di luar konteks materi, yang mengindikasikan minimnya rasa tanggung jawab terhadap tugas bersama. Kondisi ini diperkuat oleh fakta bahwa pembelajaran masih sering didominasi oleh metode ceramah yang hanya berfokus pada pencapaian aspek intelektual semata. Penelitian ini hadir untuk menguji pengaruh penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* sebagai solusi inovatif dalam meningkatkan sikap kepedulian sosial siswa secara signifikan. Fokus kajian diarahkan pada analisis perubahan sikap sosial sebelum dan sesudah intervensi, guna memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas model ini dalam membentuk karakter empati, toleransi, dan kerja sama siswa dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang lebih bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode eksperimen jenis *quasi experimental design*. Penelitian eksperimental merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan memberikan perlakuan tertentu kepada kelompok eksperimen melalui serangkaian percobaan, di mana setiap perlakuan diberikan dalam kondisi yang terkontrol untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel yang diteliti (Khoiri, 2015). Dalam desain *quasi experimental*, peneliti melibatkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, tetapi tidak melakukan

penempatan partisipan secara acak (*no random assignment*) ke dalam kedua kelompok tersebut. Misalnya, partisipan dapat berasal dari satu kelas atau kelompok utuh yang sudah terbentuk dan tidak memungkinkan untuk dibagi kembali secara acak. Rancangan penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah *pretest-posttest control group design*, yaitu melibatkan dua kelompok penelitian yang terdiri atas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Penelitian ini menerapkan desain *non-equivalent control group design* dan dilaksanakan di SMPN 7 Semarang, dengan populasi penelitian terdiri atas seluruh peserta didik kelas VII SMPN 7 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan *probability sampling*, dengan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dipilih karena peneliti menilai bahwa data yang diperlukan dapat diperoleh dari kelompok atau subjek tertentu yang memenuhi kriteria khusus, sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Kriteria penentuan sampel ditetapkan berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran IPS berlangsung. Berdasarkan pengamatan di kelas VII, peneliti menetapkan kelas VII B sebagai kelompok eksperimen dan kelas VII F sebagai kelompok kontrol. Pemilihan kelas kontrol dan kelas eksperimen ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa seluruh kelas VII diajar oleh guru yang sama sehingga faktor perbedaan guru dapat dikendalikan, selain itu kedua kelas ini memiliki karakteristik kepedulian sosial peserta didik yang relatif sebanding dan kondusif untuk menguji pengaruh model *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Berikut ini disajikan sampel penelitian beserta skema penelitian yang tercantum dalam tabel.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	VII B (kelas eksperimen)	30
2.	VII F (kelas kontrol)	30
Total		60

Sumber: (Data administrasi SMPN 7 Semarang, 2026)

Tabel 2. Skema Penelitian

Pretest	Sampel	Posttest
Angket kepedulian sosial	Kelas eksperimen (model <i>jigsaw</i>)	Angket kepedulian sosial
Angket kepedulian sosial	Kelas kontrol (metode ceramah)	Angket kepedulian sosial

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup angket dengan skala Likert, observasi, serta dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data pendukung, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi terkait profil sekolah. Sebelum angket digunakan, peneliti melakukan proses validasi awal dengan melibatkan guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 7 Semarang. Instrumen penelitian kemudian diuji cobakan kepada 31 responden untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics guna menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas dilaksanakan menggunakan teknik korelasi *product moment*, sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan koefisien *Cronbach's Alpha*. Instrumen dinyatakan



valid apabila nilai r hitung $\geq r$ tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dan dinyatakan tidak valid apabila nilai r hitung $< r$ tabel pada taraf signifikansi yang sama. Sementara itu, instrumen dianggap reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$, dan dinyatakan tidak reliabel apabila nilainya $< 0,60$.

Tahapan selanjutnya dalam analisis data meliputi uji normalitas, uji homogenitas, serta uji hipotesis. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada variabel penelitian berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas bertujuan untuk memastikan keseragaman varians antar sampel yang digunakan. Uji hipotesis digunakan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas (X), yaitu model cooperative learning tipe *Jigsaw*, terhadap variabel terikat (Y), yakni kepedulian sosial. Menurut Sugiyono, apabila nilai pada kelas eksperimen sama dengan atau lebih rendah dibandingkan kelas kontrol, maka perlakuan variabel (X) dinyatakan memberikan pengaruh negatif. Sebaliknya, jika nilai kelas eksperimen secara signifikan lebih tinggi daripada kelas kontrol, maka perlakuan tersebut dianggap memberikan pengaruh positif. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *independent samples t-test*. Uji ini bertujuan untuk menentukan ada atau tidaknya perbedaan rerata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh model pembelajaran *jigsaw* terhadap kepedulian sosial peserta didik pada pembelajaran IPS. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 7 Semarang pada semester genap, dan dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Proses penelitian tersebut dilakukan kepada 30 peserta didik dimasing-masing kelas yang menggunakan metode *jigsaw* dan menggunakan metode ceramah. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam pembelajaran IPS dengan materi interaksi sosial. Kedua kelas diberikan angket kepedulian sosial yang sebelumnya telah melalui uji coba instrumen kepada 31 responden. Angket penelitian terdiri atas 25 butir pernyataan. Berdasarkan hasil uji validitas, terdapat 2 butir yang dinyatakan tidak valid dan 23 butir yang memenuhi kriteria validitas. Hal tersebut didasarkan pada nilai r tabel sebesar 0,355, di mana sebanyak 23 butir memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan terhadap 23 butir pernyataan yang telah dinyatakan valid. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,914. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, karena nilai 0,914 melebihi batas minimal yang ditetapkan, yaitu 0,60.

Peneliti menyebarkan angket kemampuan sosial kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam bentuk *pretest* dan *posttest* untuk mengukur tingkat kepedulian sosial peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor *pretest* pada kelompok eksperimen sebesar 82,80 dan mengalami peningkatan menjadi 103,40 pada *posttest*. Adapun pada kelompok kontrol, rata-rata skor *pretest* sebesar 81,83 dan meningkat menjadi 84,20 pada *posttest*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada sikap kepedulian sosial peserta didik di kelas eksperimen setelah diterapkannya model *Jigsaw*, dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah. Untuk memastikan apakah metode *Jigsaw* benar-benar berpengaruh terhadap kepedulian sosial, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis. Tahap awal yang dilakukan adalah uji normalitas dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 26. Berikut hasil uji normalitas yang disajikan dalam tabel.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Test of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Pretest F (Kontrol)	.120	30	.200*	.972	30	.605
	Posttest F (Kontrol)	.093	30	.200*	.980	30	.833
	Pretest B (Eksperimen)	.120	30	.200*	.962	30	.357
	Posttest B (Eksperimen)	.092	30	.200*	.963	30	.361

Sumber: (Data hasil olahan SPSS 26, 2026)

Berdasarkan tabel 3 hasil uji normalitas, data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$. Karena jumlah peserta didik kurang dari 50, maka pengujian menggunakan rumus *Shapiro-Wilk*. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,605 untuk *pretest* dan 0,833 untuk *posttest*. Sementara itu, pada kelas eksperimen nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,357 dan *posttest* sebesar 0,361. Seluruh nilai signifikansi tersebut berada di atas batas $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* pada kedua kelompok berdistribusi normal. Oleh karena itu, data telah memenuhi persyaratan untuk dilakukan uji statistik parametrik.

Tahap selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas terhadap data *posttest* kepedulian sosial. Berikut disajikan tabel hasil uji homogenitas pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	2.516	1	58	.118
	Based on Median	2.495	1	58	.120
	Based on Median and with adjusted df	2.495	1	57.679	.120
	Based on trimmed mean	2.514	1	58	.118

Sumber: (Data hasil olahan SPSS 26, 2026)

Berdasarkan tabel 4 hasil perhitungan uji homogenitas pada data *posttest*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,118. Karena nilai signifikansi tersebut $\geq 0,05$, maka varians antar kelompok dinyatakan homogen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data *posttest* memenuhi asumsi homogenitas. Tahap akhir dalam penelitian ini adalah pelaksanaan uji hipotesis untuk menentukan apakah hipotesis yang telah dirumuskan dapat diterima atau ditolak. Pengujian dilakukan dengan teknik *Independent Sample T-test* menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 26. Dasar pengambilan keputusan mengacu pada nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) serta perbandingan antara nilai t hitung dan t tabel pada taraf signifikansi (α) 0,05.

Hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan diterima apabila nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ atau nilai t hitung $> t$ tabel. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Jigsaw* berpengaruh positif terhadap kepedulian sosial peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 7 Semarang. Sebaliknya, hipotesis nol (H_0) diterima apabila nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$ atau nilai t hitung $< t$ tabel, yang berarti metode pembelajaran *Jigsaw* tidak memberikan pengaruh positif atau cenderung berdampak negatif terhadap kepedulian sosial peserta didik. Hasil perhitungan uji hipotesis tersebut selanjutnya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Kepedulian Sosial peserta didik
Independent Sample T-test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
				t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.						Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	2.516	.118	-16.892	58	.000	-19.200	1.137	-21.475	-16.925
	Equal variances not assumed			-16.892	55.422	.000	-19.200	1.137	-21.477	-16.923

Sumber: (Data hasil olahan SPSS 26, 2026)

Berdasarkan tabel 5 hasil uji *independent samples t-test* pada Tabel 5, diperoleh nilai t hitung sebesar 16,892 dengan derajat kebebasan (df) = 58 pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) untuk pengujian dua arah (two-tailed). Berdasarkan nilai df tersebut, diperoleh nilai t tabel sebesar 2,002. Selain itu, hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai t hitung melebihi nilai t tabel ($16,892 > 2,002$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kepedulian sosial antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran *Jigsaw* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kepedulian sosial peserta didik pada pembelajaran IPS.

Pembahasan

Pembelajaran ini berfokus pada model *Jigsaw* yang diterapkan kepada peserta didik kelas tujuh untuk meningkatkan kepedulian sosial dalam mata pelajaran IPS. Di sekolah tersebut, model ini berfungsi dengan membagi peserta didik ke dalam tim kecil yang disebut *home group* yang kemudian berpisah menjadi *expert group*. Setiap anggota bertanggung jawab atas porsi materi tertentu, menciptakan tingkat ketergantungan yang tinggi antar individu. Struktur ini memaksa peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif dan membantu satu sama lain demi memastikan seluruh kelompok mencapai keberhasilan. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang berpusat pada guru, strategi kolaboratif ini mengalihkan beban belajar kepada peserta didik itu sendiri. Lingkungan dinamis ini mendorong peserta didik untuk menghormati pendapat yang beragam dan membangun rasa tanggung jawab kolektif. Dengan menempatkan peserta didik pada posisi di mana mereka harus mengajar rekan sebayanya,



metode ini secara alami menumbuhkan empati dan ikatan sosial. Implementasi selama bab interaksi sosial terbukti menjadi pengaturan ideal untuk mengamati perubahan tersebut. Peserta didik menunjukkan keterlibatan lebih tinggi karena merasa dihargai sebagai kontributor pengetahuan daripada sekadar menjadi penerima informasi pasif saja (Luthfiyah et al., 2022; Mof & Nurani, 2022; Ningsih, 2024; Ristianita et al., 2024).

Instrumen penelitian diuji secara ketat untuk memastikan kualitas data sebelum intervensi utama dilakukan. Uji validitas terhadap dua puluh lima butir pernyataan menggunakan nilai tabel sebesar 0,355 menghasilkan dua puluh tiga butir yang dinyatakan valid untuk digunakan. Butir-butir valid tersebut kemudian menjalani analisis reliabilitas yang menghasilkan skor *Cronbach's Alpha* sebesar 0,914. Nilai tinggi ini menunjukkan bahwa kuesioner tersebut sangat konsisten untuk mengukur tingkat kepedulian sosial peserta didik. Pengumpulan data awal menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memulai dengan rata-rata *pretest* sebesar 82,80, yang akhirnya meningkat pesat menjadi 103,40 setelah perlakuan diberikan. Sebaliknya, kelompok kontrol hanya bergerak dari 81,83 menjadi 84,20 pada periode yang sama. Kesenjangan substansial antara skor akhir ini menonjolkan hasil berbeda yang dihasilkan oleh kedua metode tersebut. Sementara metode ceramah tradisional hanya menghasilkan peningkatan kecil sekitar tiga poin, model kooperatif menyebabkan kenaikan lebih dari dua puluh poin. Angka-angka ini menunjukkan bahwa keterlibatan sistematis peserta didik dalam proses pembelajaran menciptakan dampak psikologis yang jauh lebih dalam dan bermakna bagi pengembangan karakter sosial yang diinginkan di lingkungan sekolah menengah pertama saat ini (Hartati, 2023; Prasetyo, 2022; Sukarismanti et al., 2024; Sumarni, 2023; Yasminah & Sahono, 2021).

Untuk memvalidasi temuan ini, peneliti melakukan beberapa uji asumsi statistik guna memverifikasi bahwa data memenuhi persyaratan parametrik. Karena jumlah total peserta didik di setiap kelompok adalah tiga puluh orang, metode *Shapiro-Wilk* dipilih untuk *normality test*. Hasil untuk kelompok kontrol menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,605 dan 0,833 untuk pengujian awal dan akhir. Sementara itu, kelompok eksperimen mencatat nilai 0,357 dan 0,361, yang semuanya secara jelas melampaui ambang batas 0,05. Konsekuensinya, semua distribusi data dikonfirmasi normal, sehingga memungkinkan penelitian dilanjutkan dengan perhitungan parametrik lebih lanjut. Uji homogenitas juga dilakukan terhadap hasil *posttest* kedua kelas untuk memastikan kesetaraan varians antar kelompok. Statistik *Levene* menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,118, yang berada jauh di atas batas minimal 0,05 yang disyaratkan. Hasil ini membuktikan bahwa kedua kelompok berasal dari populasi dengan varians yang homogen. Dengan konfirmasi normalitas dan homogenitas, data tersebut memberikan landasan yang kokoh serta dapat diandalkan untuk tahap pengujian hipotesis berikutnya dalam rangkaian analisis statistik yang dilakukan oleh para ahli pendidikan guna memastikan tidak ada kesalahan dalam proses penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini (Atma et al., 2022; Nababan & Yugopuspito, 2022; Sianturi, 2022; Toylasani et al., 2022; Wana, 2021).

Tahap akhir analisis melibatkan *independent samples t-test* untuk menentukan signifikansi perbedaan yang diamati antar kelompok. Perhitungan tersebut menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 16,892 dengan derajat kebebasan 58 pada taraf signifikansi lima persen. Ketika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 2,002, nilai t yang dihitung jauh lebih tinggi, menunjukkan adanya pengaruh yang sangat kuat. Selain itu, nilai signifikansi *two-tailed* ditemukan sebesar 0,000, yang berada jauh di bawah standar 0,05. Berdasarkan parameter statistik tersebut, hipotesis nol ditolak, dan hipotesis alternatif diterima sebagai sebuah kebenaran ilmiah. Hal ini membuktikan bahwa model Jigsaw memiliki dampak signifikan



secara statistik terhadap kepedulian sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS. Kesenjangan lebar antara hitung dan nilai tabel menggarisbawahi konsistensi hasil di seluruh kelompok eksperimen (Dewi et al., 2021; Maharani & Taufina, 2020; Masithoh, 2022; Susilo & Asmara, 2020). Peserta didik yang mengalami struktur kooperatif mengembangkan sikap sosial yang jauh lebih kuat dibandingkan mereka yang tetap dalam pengaturan tradisional. Bukti kuantitatif ini memberikan pembenaran yang tidak terbantahkan untuk menggunakan model pembelajaran berbasis kelompok di sekolah menengah pertama guna meningkatkan kualitas karakter peserta didik secara berkelanjutan dan efektif dalam menghadapi tantangan interaksi sosial di lapangan (Andriati et al., 2023; Prasetyo, 2022; Wasehudin et al., 2022).

Hasilnya menunjukkan bahwa model kooperatif berhasil menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan praktik sosial di dalam kelas. Dengan menekankan perasaan dan tindakan moral, peserta didik dilatih untuk melampaui kesadaran sederhana menuju perilaku empati yang tulus. Mereka belajar mendengarkan, bernegosiasi, dan mendukung rekan mereka, yang merupakan komponen esensial dari kepedulian sosial yang tinggi. Pendekatan ini selaras dengan gagasan bahwa pembentukan karakter membutuhkan partisipasi aktif daripada hanya mendengarkan ceramah moral. Meskipun metode ceramah tetap efisien untuk menyampaikan informasi dalam jumlah besar, metode tersebut gagal memupuk keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk interaksi sosial yang sehat. Peserta didik dalam kelompok eksperimen menunjukkan lebih banyak inisiatif dalam membantu orang lain dan menunjukkan rasa hormat yang lebih besar terhadap perspektif yang berbeda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS harus memprioritaskan metode yang menempatkan peserta didik dalam konteks sosial tempat mereka harus berinteraksi secara aktif. Meskipun terbatas pada satu sekolah, temuan ini menyarankan aplikasi yang lebih luas untuk meningkatkan hasil pendidikan nasional. Studi masa depan dapat mengeksplorasi efektivitas jangka panjang model ini demi menciptakan lingkungan belajar ideal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kepedulian sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 7 Semarang. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh perbedaan rerata skor *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta hasil uji *independent samples t-test* yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai *t* hitung lebih besar daripada *t* tabel. Temuan ini mengindikasikan bahwa model *Jigsaw* efektif dalam mengembangkan aspek sosial peserta didik, khususnya kerja sama, empati, toleransi, perilaku menolong, dan tanggung jawab sosial. Implementasi pembelajaran berbasis kolaborasi melalui pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi secara aktif, saling membantu, serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Dengan demikian, model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* tidak hanya berkontribusi terhadap pencapaian akademik, tetapi juga berperan strategis dalam penguatan karakter dan kepedulian sosial peserta didik pada pembelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>



- Andriati, N., Atika, A., & Hidayati, N. W. (2023). Pengembangan model bimbingan kelompok berbasis islami untuk meningkatkan karakter anak. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 971. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3860>
- Atma, A., Imansyah, F., & Marleni, M. (2022). Pengaruh model pembelajaran talking stick terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPA kelas IV SD negeri 5 rambang. *Indonesian Research Journal On Education*, 2(2), 601. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i2.301>
- Daulay, D. P. S., Natsir, M., Fitri, P., Saragih, F. A., Hanum, F. N., & Rajagukguk, V. C. (2024). Enhancing student learning outcomes through jigsaw model: A study at SMP negeri 1 tinggi raja. *EDUCATIONAL Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(4), 448. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i4.3977>
- Dewi, N. A., Wesnawa, I. G. A., & Kertih, I. W. (2021). Model pembelajaran kooperatif tipe make a match berbantuan media peta pikiran, keterampilan sosial dan kompetensi pengetahuan ilmu pengetahuan sosial (IPS). *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.242>
- Frischapanzola, N., & Karneli, Y. (2020). Peran konselor dalam mengembangkan karakter siswa peduli sosial. *SCHOULID Indonesian Journal of School Counseling*, 5(3), 96. <https://doi.org/10.23916/08794011>
- Galuh, A. D., Maharani, D., Meynawati, L., Anggraeni, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Urgensi nilai dan moral dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter melalui pembelajaran pkn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5169. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1598>
- Harefa, A. T., & Lase, B. P. (2024). Peran pendidikan dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap siswa dari kelompok minoritas sosial. *Journal of Education Research*, 5(4), 4288. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1479>
- Hartati, Y. L. (2023). Analisis dampak pendidikan karakter terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1502. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.310>
- Hendri, H., Utami, I. S., & Nurlaili, L. (2022). Optimalisasi peran sekolah dengan analisis interaktif bagi penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 32. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6464>
- Isnaeni, Y., & Ningsih, T. (2021). Pembentukan karakter peduli sosial melalui pembelajaran IPS. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i3.2255>
- Luthfiyah, L., Suciani, S., & Ruslan, R. (2022). Social sensitivity improvement through collaborative learning models in Islamic religious education. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(1), 29. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v13i1.5809>
- Maharani, F. I., & Taufina, T. (2020). Pengaruh model kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 586. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.402>
- Masithoh, A. (2022). Pengaruh model pembelajaran jigsaw menggunakan media flipbook terhadap hasil belajar IPS kelas V SD. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v4i1.80>
- Mauludea, H., Siswandi, S., & Nurhadiano, N. (2023). Reinforcement of character values in social science education at madrasah tsanawiyah mathla'ul anwar pontianak.



- JUPIIS JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 15(2), 288.
<https://doi.org/10.24114/jupiiis.v15i2.50437>
- Mof, Y., & Nurani, M. F. (2022). Membangun keterlibatan siswa disekolah sebagai bagian dari makhluk sosial. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 10(2), 24.
<https://doi.org/10.32332/nizham.v10i02.5441>
- Mulyadi, G. A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2021). Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial sebagai sarana pembentukan karakter siswa menghadapi revolusi industry 4.0. *Syntax Idea*, 3(3), 520. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i3.1081>
- Musyawir, A. W., Dzulhakim, D., Andini, F., Ashari, N. F., Hairunnisa, H., Zikrullah, Z., & Herianto, E. (2024). Peran kurikulum berbasis karakter dalam mendorong perkembangan moral siswa sekolah menengah pertama. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 542.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3125>
- Nababan, G., & Yugopuspito, P. (2022). Efektivitas model blended learning tipe flipped classroom terhadap keterlibatan siswa, kemandirian belajar, dan penguasaan konsep siswa kelas IX pada pelajaran IPA di sekolah XYZ. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.3878>
- Natanti, S. E., Dwijayanti, I., & Kusen, K. (2024). Analisis pengaruh pembelajaran sosial emosional (PSE) terhadap karakteristik peserta didik kelas II di SDN kalicari 01. *Journal on Education*, 6(4), 19217. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5922>
- Ningsih, E. P. (2024). Peran interaksi sosial dalam pengembangan keterampilan sosial anak usia dini: Studi kasus di taman kanak-kanak. *Journal of Gemilang.*, 1(1).
<https://doi.org/10.62872/tpvbw823>
- Nofiyanti, I. G., & Arifin, Z. (2026). Pengaruh model pembelajaran kooperatif jigsaw berbantuan media topisebra terhadap pemahaman dan motivasi siswa. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(1), 261.
<https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9360>
- Prasetyo, A. (2022). Peningkatan kualitas pendidikan karakter peserta didik melalui pembelajaran berbasis masalah di sekolah menengah pertama. *Pelita Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 2(1), 1.
<https://doi.org/10.56393/pelita.v2i1.1530>
- Ristantita, M., Sari, A. Y., Azahra, N. A., Winarsih, I. O., Alkhoiri, M. F., Mubarak, M., & Mayarni, M. (2024). Analisis strategi dan metode pembelajaran bahasa indonesia dengan hasil belajar siswa di sekolah dasar kelas 5. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.290>
- Sari, Y., Nuraeni, E., Nadia, S., Miladiyah, M. H. S., Marisa, P., & Ratnasari, D. T. (2025). Analisis kemampuan siswa sekolah dasar dalam mengembangkan sikap toleransi dan empati melalui pembelajaran IPS. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1771. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8560>
- Sianturi, R. (2022). Uji homogenitas sebagai syarat pengujian analisis. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Agama*, 8(1), 386. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.507>
- Sukarismanti, S., Suharyo, S., Lenga, K. M., & Wagiran, W. (2024). Pengajaran bahasa indonesia berbasis genre: Studi evaluasi respons siswa di SMPN 9 semarang. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(3), 2460.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3817>



- Sumarni, E. (2023). Upaya meningkatkan minat belajar murid melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan model pembelajaran problem based learning pada pelajaran IPS. *Educatoria Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.36312/ejiip.v3i1.153>
- Sunarwi, S., & Amin, F. (2025). Dampak dan tantangan implementasi wawasan multikultural terhadap penurunan konflik antar siswa di lingkungan sekolah. *RIGGS Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 5728. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1496>
- Suryaningsih, A. (2020). Pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap perilaku kesehatan dan keselamatan anak. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1063. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.751>
- Susilo, A., & Asmara, Y. (2020). Penerapan model pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPS. *Yupa Historical Studies Journal*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.30872/yupa.v4i1.214>
- Toylasani, D. A., Wanabuliandari, S., & Ulya, H. (2022). Pengaruh penggunaan e-modul SI DATAR berbasis pendekatan saintifik terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. *AKSIOMA Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 13(2), 200. <https://doi.org/10.26877/aks.v13i2.11872>
- Ummami, W., Wandra, D., Gistituati, N., & Marsidin, S. (2021). Kebijakan kepala sekolah untuk meningkatkan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1673. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.984>
- Utami, M. P. (2024). Pengaruh interaksi sosial dalam pergaulan terhadap pengembangan sikap kepedulian sosial siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 71. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6298>
- Utami, P., Kadir, K., & Herlanti, Y. (2021). Meta-analisis pembelajaran kooperatif di indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/jipi.v7i1.39574>
- Virly, N., Ega, D. A., & Muhid, A. (2023). Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan rasa empati siswa: Literature review. *Psycho Aksara Jurnal Psikologi*, 1(1), 32. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v1i1.739>
- Wana, P. R. (2021). Pengaruh penggunaan media teka-teki silang (TTS) terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran IPS kelas V. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(2), 100. <https://doi.org/10.37471/jpm.v6i2.207>
- Wasehudin, W., Wathoni, K., Hassan, R., Anshori, I., & Akbar, M. F. (2022). Using multi-grade teaching in strengthening students' character post-FTF learning. *Cendekia Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 20(2), 259. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.21111/cendekia.v20i2.4586>
- Yasminah, Y., & Sahono, B. (2021). Penerapan model pembelajaran problem-based learning untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa. *Diadik Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 10(1), 167. <https://doi.org/10.33369/diadik.v10i1.18142>
- Yuliana, L., Sugiyono, S., & Mehta, K. (2021). Comparative study in character education management models in Indonesia and India. *Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v7i2.37143>